

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI “KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN”
DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO
(studi pada kelompok peternak itik Sumber Pangan)**

RETNO YUNI PURWANTI

S1 Ilmu Administrasi Negara , FIS, UNESA (retnoyunibahtiar@gmail.com)

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat pada Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo diharapkan dapat meningkatkan daya saing, menciptakan kemandirian masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bebek dan telur asin merupakan hal utama yang dikembangkan dan icon yang menjadi kebanggaan Desa Kebonsari. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang tepat menjadi hal yang penting dalam upaya memberdayakan masyarakat Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. pemberdayaan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo merupakan pengembangan masyarakat lokal. Pengembangan masyarakat lokal bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan mengorganisasi masyarakat. Kelompok Peternak Itik “Sumber Pangan” Desa Kebonsari sebagai agen pembaharu belum sepenuhnya berjalan dengan baik jika dilihat dari 4 aspek, yaitu aspek manajemen, kinerja, lembaga dan penguasaan materi pemberdayaan. Sebagai suatu lembaga yang bermitra dengan pemerintah, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum optimal dalam menjalankan proses pemberdayaan. Rekomendasi dari penelitian yang dilakukan ini adalah Untuk Pemerintah Desa Kebonsari dan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan sebagai agen pemberdaya harus dikelola oleh kelompok yang berasal dari luar pengrajin. Selama ini yang terjadi organisasi tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal karena tidak adanya pengelolaan dengan baik lembaga manajemennya dan kurang terlatihnya Sumber Daya Manusia untuk mengelolah sebuah organisasi. Penggerak Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari merupakan target pemberdayaan itu sendiri yang secara sumber daya, serta pengalaman dan penguasaan terhadap materi pemberdayaan tidak dikuasai dengan baik; Belum memudahinya sebagai mitra kerja pemerintah dalam setiap tatanan proses pemberdayaan, menjadikan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari membutuhkan perhatian khusus untuk diberdayakan terlebih dahulu; Proses pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tersebut seharusnya dilakukan oleh LSM, akademisi, mahasiswa atau praktisi yang lebih mempunyai kapasitas dalam pengelolaan organisasi; Melakukan regenerasi terhadap kepengurusan kelompok peternak Sumber Pangan Desa Kebonsari. Sehingga kelompok bisa bangkit dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebuah organisasi yang menaungi peternak-peternak yang ada di Desa Kebonsari Kecamatan Candi; Membangun kembali kepercayaan para peternak bebek terhadap Kelompok Peternak, sehingga peternak kembali mempercayakan hasil ternaknya kepada Kelompok bukan kepada tengkulak. Sedangkan untuk Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, upaya pemberdayaan di Kampung Bebek dan Telur Asin harus bersifat *continue*. Aspek hulu hilir terkait peningkatan kapasitas dan proses pemberdayaan peternak bebek akan bermuara pada peningkatan daya saing dan siap sebagai masyarakat yang mandiri.

Kata Kunci : Model Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan, Agen Pembaharu

Abstract

Community empowerment in the “Kampung Bebek dan Telur Asin” Kebonsari Village District of Candi Sidoarjo expected to increase competitiveness, create self-reliance and improve social welfare. Duck and salted egg is the main thing that was developed and icon who became the pride of the village Kebonsari. Therefore, the exact model of empowerment become important in empowering people in “Kampung Bebek dan Telur Asin” Kebonsari Village District of Candi Sidoarjo. Empowerment in the “Kampung Bebek dan Telur Asin” Kebonsari village temple subdistrict of Sidoarjo regency is the development of local communities. Local community development aims to increase the independence and community organizing. Farmer group Ducks "Sumber Pangan" Kebonsari village as a reformer agent has not been completely worked well when viewed from four aspects, namely management, performance, organization and mastery of empowerment. As a partner with government agencies, farmer group Ducks Sumber Pangan Village Kebonsari not optimal in carrying out the process of empowerment. Recommendations from the research conducted is to Kebonsari village government and farmer group Ducks Source Kebonsari Village Food, Food Source farmer group Ducks as empowering agents to be managed by a group of craftsmen who came from outside. During this happens the organization can not run optimally in the absence of well management agency and less trained human resources to manage an organization. Movers farmer group Ducks Sumber Pangan Village Kebonsari is itself the target of empowerment in resources, as well as the experience and mastery of the material is not well understood empowerment; Not to adequate government as a partner in any order of the empowerment process, making farmer group Ducks Sumber Pangan Village Kebonsari requires special

attention to be empowered in advance; The process of empowerment of farmer group Ducks Sumber Pangan is supposed to be carried out by LSM, academics, students or practitioners who have more capacity in management organization; Regeneration of the management group of farmers Sumber Pangan Village Kebonsari. So that the group could get up and function properly an organization which is responsible breeders in the village of Candi region Kebonsari; Rebuilding trust the breeder duck against farmer group, so that farmers rely on the results of the cattle back to the group rather than to middlemen. As for the Government of Sidoarjo, empowerment in “Kampung Bebek dan Telur Asin” must be continuously. Aspects related downstream and upstream capacity building and empowerment processes duck breeders will lead to increased competitiveness and prepared as an independent community.

Keywords: Model for Community Empowerment, Empowerment, Renewal Agency

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan suatu hal yang menjadi sangat penting dibicarakan sekarang ini. Keadaan ekonomi masyarakat yang akhirnya menjadi faktor pendorong bagi pemerintah untuk melakukan perubahan. Salah satu wujud dari perubahan yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah dilakukannya pemberdayaan kepada masyarakat, supaya masyarakat menjadi kreatif dalam mengelola sumber daya yang ada yang nanti pada akhirnya diharapkan mampu merubah perekonomian mereka menjadi lebih baik.

Program pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan instansi-instansi pemerintah, salah satunya yaitu bekerja sama dengan koperasi. Disini pemerintah dan koperasi bersama-sama membuat dan merencanakan program-program apa saja yang dianggap tepat untuk memberdayakan masyarakat.

Model pemberdayaan telah diterapkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat di setiap daerah di Indonesia. Tidak terkecuali bagi Kabupaten Sidoarjo. Dengan melihat potensi-potensi yang ada di Kabupaten Sidoarjo, pemerintah membuat program-program untuk pemberdayaan masyarakatnya. Salah satu program pemberdayaan yang diterapkan di kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur yaitu “Kampung Bebek dan Telur Asin” yang tepatnya di desa Kebonsari kecamatan Candi.

Desa Kebonsari masuk wilayah kecamatan Candi kabupaten Sidoarjo. Kondisi letak desa sebagian kontur tanahnya adalah datar, persawahan membentang dari arah Utara ke Selatan. Lokasi irigasi kebanyakan dekat disamping persawahan penduduk, sehingga pada saat musim kemarau air menjadi sangat mudah. Tidak banyak sumber daya alam yang potensial. Persawahan di Desa Kebonsari Kecamatan Candi 40% dari luas Desa yang mencapai hampir 151.154 hektar lebih. Pendapatan asli Desa masih rendah dibanding dengan desa lain yang ada di kecamatan Candi, hanya dari lelangan yang menyumbang PADes secara rutin. Dari hasil lelang Tanah Desa dipergunakan untuk Operasional Pemerintahan desa selama 1 tahun ditambah dengan dana DAD. Dari pendapatan lainnya belum ada dan masih sebatas hanya swadaya dari masyarakat yang

tidak bias diandalkan, tetapi dengan semangat gotong royong tetap tumbuh dan berkembang dalam setiap kegiatan pembangunan di Desa Kebonsari kecamatan Candi. (sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Akhir Tahun Tahun 2013).

Tingkat pendapatan masyarakat belum seutuhnya mencukupi kebutuhan hidup karena harga barang tidak seimbang dengan penghasilan yang didapat oleh mereka serta masih minimnya bekal ketrampilan, upah buruh yang masih kecil serta mahalnnya barang-barang kebutuhan sembako. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah Desa Kebonsari Kecamatan Candi saja, tetapi di wilayah lain yang ada di kecamatan candi juga seperti itu, misalnya saja di wilayah Desa Balongdowo dan Balonggabus yang memang berdekatan dengan wilayah Desa Kebonsari. (Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Akhir Tahun Tahun 2013)

Berangkat dari kondisi itu, maka pemerintah desa Kebonsari mencoba menggerakkan sector ekonomi desa melalui pemberdayaan peternakan bebek. Kampung Bebek merupakan satu-satunya kampung penghasil telur bebek terbesar di daerah Sidoarjo. Desa Kebonsari dijuluki sebagai Kampung Bebek berawal dari Bapak Bupati saat itu, yaitu Bapak Win Hendarso yang kemudian disahkan dalam SKPD (Surat Keputusan Pemerintah Daerah) Kabupaten Sidoarjo bersamaan dengan pemberian nama beberapa desa lainnya, yaitu Kampung Batik, Kampung Jajan, dan lain sebagainya. Pada tahun 2011, pada saat dibentuk kelompok ternak itik yang diberi nama “Sumber Pangan”, populasi bebek di desa Kebonsari kurang lebih mencapai 400 ekor bebek. Upaya pemberdayaan terhadap para peternak bebek dianggap sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat atau penduduk desa Kebonsari kecamatan Candi. Produk yang dihasilkan dari Kampung Bebek yaitu Telur Asin dengan berbagai macam varian rasa dan Bebek Potong. Meskipun sekarang ini produksi telur bebek perharinya mecapai 500 ribu telur bebek, tetap saja belum dapat memenuhi permintaan konsumen.

Perkembangan kampung bebek yang cukup pesat dan melihat peluang usaha yang cukup besar. Hal itu tidak lepas dari campur tangan stake holder

yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Dari Desa Kebonsari stake holder yang terlibat yaitu Pemerintah Desa Kebonsari dan kelompok peternak itik Sumber Pangan. Sedangkan dari Kabupaten Sidoarjo, stake holder yang terlibat yaitu seluruh SKPD yang terkait dan Dinas Perekonomian Kabupaten Sidoarjo.

Banyak bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk proses pemberdayaan masyarakat Desa Kebonsari Kecamatan Candi, salah satu bantuan itu adalah pemerintah pernah memberikan kredit lunak pada kampung bebek sebanyak Rp. 500.000.000,- bantuan tersebut diberikan kepada Pemerintah Desa Kebonsari yang kemudian dibagikan kepada masyarakat, tiap Kepala Keluarga (KK) mendapatkan \pm sebesar Rp. 200.000. Menurut Bpk. Imam selaku Kepala Desa, pendapatan penduduk desa Kebonsari meningkat hingga 90%, sehingga dapat mengeluarkan desa Kebonsari dari daftar Indeks Desa Tertinggal (IDT) di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun tidak semua penduduk desa Kebonsari bermata pencaharian sebagai peternak bebek, namun tetap saja usaha peternakan bebek ini menguasai sebagian besar pendapatan dari penduduk Kebonsari.

Keberadaan sebuah agen pembaharu didalam sebuah masyarakat yang sedang diberdayakan menjadi suatu hal yang sangat penting, karena agen pembaharu itu yang nantinya dapat menentukan bagaimana berjalannya pemberdayaan yang dilakukan. Dalam pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari ini, yang berperan sebagai agen pembaharu yaitu Kelompok Peternak Itik yang ada di Desa Kebonsari Kecamatan Candi yang diberi nama Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan. Kelompok peternak ini merupakan sebuah wadah yang dijadikan berkumpulnya para peternak bebek yang akan diberdayakan di Desa Kebonsari. Diharapkan agen pembaharu ini dapat membantu meningkatkan kualitas dari para peternak. Sebelum memberdayakan masyarakat (peternak) yang bergabung dalam kelompok peternak itik Sumber Pangan, hal yang dilakukan yaitu memberdayakan dan menyiapkan dahulu kelompoknya yang dalam hal ini sebagai agen pembaharu.

Didalam memberdayakan atau mengelola kelompok yang baik dapat dilihat melalui beberapa hal, yaitu dalam hal konteks pemberdayaan yang akan dilakukan dapat disiapkan dari segi kelembagaannya, organisasinya, system manajemen yang dijalankan, dan penguasaan materi pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah; menyiapkan sumber daya dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses pemberdayaan nantinya; langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses pemberdayaan yang terdiri atas pendekatan *capacity building* untuk pemberdayaan kelembagaan, agen pembaharu, pendekatan *New Public Management (NPM)* untuk meningkatkan kemampuan manajerial

agen pembaharu secara internal, pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasional agen pembaharu, pendekatan substansial melalui pengorganisasian *knowledge, attitude, practice (KAP)* agar agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian; hasil akhir yang diharapkan dalam suatu pemberdayaan; dan hal terakhir yang dapat dilihat dalam memberdayakan kelompok atau organisasi yaitu nilai manfaat yang nantinya ditimbulkan oleh kelompok atau organisasi yang diberdayakan, sehingga kelompok atau organisasi tersebut. Beberapa hal itu merupakan hal-hal yang sangat mendasar dalam menilai dan dijadikan panutan bagi pemberdayaan sebuah kelompok / organisasi agen pembaharu.

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah-masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social, mempunyai mata pencaharian, mampu menyampaikan aspirasi, dan mandiri. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indicator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

2. Definisi Agen Pembaharu

Agen pembaharu adalah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengusaha pembaharuan. Semua agen pembaharu bertugas membuat jalinan komunikasi antara pengusaha pembaharuan (sumber inovasi) dengan system klien (sasaran inovasi).

3. Model Pemberdayaan Agen Pembaharu

Memberdayakan organisasi di luar pemerintah perlu dipikirkan model pemberdayaannya. Sebagaimana hanya sebuah organisasi, hendaknya memiliki kelembagaan yang kuat, kemampuan manajemen, sumber daya yang cukup dan meningkatkan kinerja. Meminjam konsep *good governance* maka dalam pemberdayaan organisasi non-pemerintah sebagai agen pembaharu ini hendaknya bertolak dari *capacity building*. Menurut Sulistiyan (2004:115) :

“Dengan demikian model pemberdayaan yang dilakukan adalah menyangkut kelembagaan, yang meliputi efisiensi, struktur, fungsi, gaya kepemimpinan yang visioner, adanya diskresi dalam pengambilan keputusan, fungsionalisasi hubungan dan komunikasi interaksi dalam suatu kaitan *cross departemental*.”

pendekatan CIPOO (*Context, Input, process, output, dan outcome*).

a. *Context*

Context yaitu konteks pemberdayaan agen pembaharu program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka memberdayakan agen pembaharu. *context program* yang perlu dituangkan dalam Program Pemberdayaan agen pembaharu hendaknya meliputi :

- a) Aspek Kelembagaan
- b) Aspek Sistem Manajemen
- c) Aspek Organisasi
- d) Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

b. *Input*

Input akan menggambarkan sumber daya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen pembaharu. *Input* adalah potensi internal yang memiliki oleh agen pembaharu dan eksternal yang berkaitan dengan agen pembaharu dan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada proses pemberdayaan agen pembaharu.

c. *Procces*

Procces menggambarkan serangkaian langkah atau tindakan yang ditempuh untuk memberdayakan agen pmbaharu. *Procces* adalah seluruh kegiatan/langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu terdiri atas :

- a) Pendekatan *capacity building* untuk pemberdayaan kelembagaan agen pembaharu.
- b) Pendekatan *New Public Management (NPM)* untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal.
- c) Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasional agen pembaharu.
- d) Pendekatan substansial melalui pengorganisasian *knowledge, attitude, practice (KAP)* agar agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

d. *Output*

Pendekatan ini melihat *output* adalah hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program aksi dari

perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program pemberdayaan.

e. *Outcome*

Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu tersebut mampu bertindak sebagai agen pembaharu dengan melakukan “peran” dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Adapun tingkat keberdayaan yang diperoleh adalah :

- a) Tahap I, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat.
- b) Tahap II, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat.
- c) Tahap III, agen pembaharu berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam advokasi.
- d) Tahap IV, agen pembaharu berdaya sebagai mitra dalam perencanaan hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki. Penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan, menguraikan, menginterpretasikan permasalahan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai upaya yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat peternak bebek di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk menghasilkan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif berupa kata-kata tulis maupun lisan dari pihak-pihak yang terkait mengenai model pemberdayaan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari di Kabupaten Sidoarjo dalam memberdayakan para peternak bebek.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana pemberdayaan yang diterapkan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa kebonsari Kabupaten Sidoarjo sebagai upaya memberdayakan masyarakat. Peningkatan kapasitas sebagai peternak bebek dapat dilihat dari keberadaan organisasi masyarakat yang berdaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan model pemberdayaan agen pembaharu, Sulistiyani (2004), Kelompok Peternak Bebek Kebonsari sebagai agen pembaharu merupakan mitra Pemerintah dalam proses pemberdayaan. Tingkat pemberdayaan sebagai agen

pembaharu dilihat menggunakan pendekatan CIPOO.

C. Lokasi

Lokasi penelitian kali ini adalah di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Alasan pemilihan lokasi ini karena di Desa Kebonsari merupakan satu-satunya lokasi keberadaan peternakan bebek dan penghasil telur asin terbesar di Kabupaten Sidoarjo, sehingga model pemberdayaan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari menjadi sangat penting untuk dibahas secara mendalam.

D. Sumber Data

Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Data adalah suatu fakta atau keterangan dari obyek yang diteliti. Jenis data yang ada yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua sumber data yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan melalui wawancara. Sampel informan diambil dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam tentang obyek penelitian dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (*purposive sampling*). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer antara lain :

- a. Kepala Desa, Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo : Bapak Imam Saruji. Dari informan tersebut dapat digali informasi tentang latar belakang pemberdayaan dan bentuk-bentuk pemberdayaan yang dilakukan di Kampung Bebek Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.
- b. Sekretaris Desa, Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo : Bapak Moch. Sya'roni Ma'arif. Dari informan tersebut dapat digali informasi tentang kondisi Kampung Bebek dan sejarah Kampung Bebek.
- c. Ketua Paguyuban Sumber Pangan : Bapak Nurhidayat. Dari informan tersebut dapat digali informasi tentang data kelembagaan, manajemen, kinerja, dan perkembangan Paguyuban Sumber Pangan Kampung Bebek.
- d. Peternak bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dari beberapa peternak dapat digali informasi bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan melalui paguyuban Sumber Pangan.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber lain secara tidak langsung, yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan obyek penelitian baik secara nasional, catatan-catatan penunjang, literature, buku-buku perpustakaan, dokumentasi, arsip-arsip dan keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi kepada informan pada obyek penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi dari informan atau orang yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian.

Penggunaan teknik tersebut, peneliti akan secara akurat mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam teknik ini peneliti akan berhadapan langsung dengan subyek yang akan memberikan banyak informasi tentang data yang diperlukan. Untuk mempermudah pelaksanaan wawancara, digunakan pula rancangan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang telah disusun terlebih dahulu supaya data yang diperoleh mudah untuk diolah dan diingat.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengambilan data secara tertulis bersumber pada catatan-catatan, arsip-arsip, gambar atau foto pada acara-acara tertentu yang ada di lokasi penelitian. Yang berkaitan dengan penelitian dan bertujuan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung, dengan menggunakan alat indera pendengaran, dan pengelihatian terhadap fenomena social dan gejala-gejala yang terjadi. Ini berarti data diperoleh dengan cara memandang, melihat, dan mengamati obyek sehingga dengan itu peneliti memperoleh pengetahuan yang dilaksanakan.

Menurut Nawawi (1995:100) teknik pengumpulan data dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah secara langsung, artinya pengamatan dan pencatatan dilakukan secara

langsung terhadap obyek tempat terjadinya peristiwa.

F. Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2010:247)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah awal Kampung Bebek Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo berawal dari masuknya Desa Kebonsari dalam Indeks Desa Tertinggal (IDT) tahun 1998. Desa Kebonsari masuk ke dalam daftar IDT karena pada saat itu peternak di Desa Kebonsari mengalami kebangkrutan, sehingga ekonomi peternak Desa Kebonsari mengalami penurunan, dengan kata lain kehidupan warga Desa Kebonsari tidak terhitung mapan. Untuk mensejahterakan semua warga di wilayah Kabupaten Sidoarjo, maka Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan bantuan pada seluruh daerah atau desa yang masuk dalam daftar Indeks Desa Tertinggal (IDT). Bantuan dari pemerintah tersebut berupa uang. Dana bantuan itu diberikan kepada Desa Kebonsari pada tahun 1998, yang kemudian mulai dilakukannya proses pemberdayaan pada masyarakat Desa Kebonsari. Karena adanya dana bantuan dari pemerintah tersebut, dan untuk mempermudah jalur informasi dan komunikasi antar peternak lainnya dalam mengelola “Kampung Bebek dan Telur Asin” itu sendiri dan mengupayakan peningkatan kesejahteraan anggota demi terciptanya kehidupan peternak itik / bebek yang lebih sejahtera, maka pemerintah desa setempat menyepakati untuk membuat sebuah kelompok peternak itik. Menurut De Vito (1997) kelompok merupakan sekumpulan individu yang cukup kecil bagi semua anggota untuk berkomunikasi secara relative mudah. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan beberapa tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur diantara mereka. Kelompok mengembangkan norma-norma, atau peraturan yang mengidentifikasi tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang diinginkan bagi semua anggotanya. (sumber : buku sosiologi SMA/MA untuk kelas x)

Hal itu dilakukan supaya pemerintah desa Kebonsari dapat dengan mudah dalam mengelola bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Kelompok para peternak itu dinamakan “Sumber Pangan”. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari didirikan dan diresmikan pada tanggal 24 Maret 1992, yang ketua kelompoknya pada saat itu di ketuai oleh Bapak Nur

Hidayat. Bantuan dari pemerintah tersebut dirupakan hewan ternak oleh pemerintah desa, hewan ternak yang dipilih oleh pemerintah desa yaitu unggas bebek. Bebek sengaja dipilih karena hewan unggas tersebut memiliki beberapa kelebihan, misalnya saja karena itik / bebek itu merupakan hewan unggas yang sangat tahan terhadap penyakit, pola pemeliharaan dari hewan unggas itik tersebut sangat mudah, dan harga dari indukan itik tersebut lebih murah dari unggas yang lain. Pemberdayaan merupakan suatu “proses menjadi”, bukan suatu “proses instan”. Sebagai suatu proses, pemberdayaan mempunyai 3 tahapan, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap pertama yaitu penyadaran. Pada tahapan ini, objek yang akan diberdayakan diberikan suatu penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki “sesuatu”. Yang dapat dilakukan pada tahapan ini misalnya saja diberikan pengetahuan kognisi. Prinsip dasar dari tahapan ini adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan, dan proses pemberdayaan tersebut diawali dari diri mereka sendiri.

Setelah menyadari (tahap pertama pemberdayaan), tahap kedua yaitu pengkapasitasan. Dalam tahapan ini sering disebut sebagai “*capacity building*” atau yang lebih sederhana mampu atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus “mampu” terlebih dahulu.

Tahapan ketiga yaitu pemberian daya itu sendiri atau “*empowerment*” dalam makna sempit. Pada tahap ini, kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Setelah kerangka pemberdayaan yang telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo dengan “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari. Masyarakat Kebonsari yang menjadi peternak mampu memanfaatkan peluang yang telah diciptakan. Melalui serangkaian tahapan pemberian daya dan kapasitas konteks individu maupun kelompok yang diharapkan masyarakat Kebonsari mampu mandiri sebagai masyarakat yang berada. Pemberian daya tersebut telah dimulai sejak tahun 1998 jangka waktu tersebut dianggap telah layak untuk terlepas dari ketergantungan pemerintah dan dapat lepas untuk menjadi kelompok yang mandiri.

PEMBAHASAN

Desa Kebonsari merupakan wilayah yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai peternak bebek. sebagai sebuah masyarakat yang tinggal di sebuah wilayah geografis yang sama, itulah yang melatarbelakangi pengembangan potensi dengan kemasan sebagai sebuah kampung secara kesatuan.

Pengembangan masyarakat local adalah proses yang ditunjukan untuk menciptakan kemajuan social dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi

aktif serta inisiatif anggota masyarakat yang bersangkutan. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai system klien yang bermasalah, melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi. Hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Desa Kebonsari mempunyai karakteristik masyarakat yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan dalam beternak. Meskipun jumlahnya tidak mendominasi, namun keberadaan peternak bebek perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan produksi ternak mereka. Oleh karena konsep awal merupakan sebuah industry pengolahan hasil ternak bebek berskala industry rumah tangga, maka Desa Kebonsari tetap dikemas sebagai “Kampung Bebek dan Telur Asin”.

Pemulaan awal Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul di kalangan sector industry peternak bebek dan telur asin. Ketika beberapa indikasi masalah sudah dapat dimunculkan, kemudian pemerintah setempat mencoba untuk memberikan penyadaran, pengetahuan serta pengkapasitasan pada para peternak bebek. Masalah yang ada dikalangan para peternak bebek terkait masalah kurangnya perhatian dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo, sedangkan nilai produksi bebek dan produksi telur asin yang dianggap tinggi bagi warga Desa Kebonsari.

Tingginya minat pasar terhadap telur asin dan bebek potong, harus di ikuti oleh peningkatan kreatifitas para produsen untuk mengelola dan membuat inovasi-inovasi pada produksi telur asin, mengingat pangsa pasar yang semakin membesar. Dikhawatirkan apabila pengrajin tidak mampu menghasilkan inovasi telur asin yang sesuai dengan minat pasar, maka kampung bebek dan telur asin akan ditinggalkan konsumen. Namun, disini lain, ciri khas dari kampung bebek dan telur asin harus tetap dipertahankan. Pengembangan terhadap rasa-rasa dan pengolahan telur asin dilakukan sebagai tujuan praktis supaya pengetahuan serta ketrampilan para produsen sesuai dengan perkembangan selera pasar.

Problem selanjutnya merupakan permodalan yang dimiliki para produsen bebek dan telur asin. Sebagai suatu industry rumahan skala produksi produsen di kampung bebek dan telur asin terbatas. Saat musim kemarau, hewan ternak dapat menghasilkan ± 70.000 butir telur, dan ketika musim penghujan, hewan ternak dapat menghasilkan $\pm 40.000-50.000$ butir telur.

Melalui keberadaan organisasi lokal dikalangan peternak bebek, setiap anggota masyarakat dapat ikut andil dalam proses penciptaan pengembangan masyarakat local. Pengembangan kepemimpinan local, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat yang bernuansa *bottom-up*. Kelompok peternak itik Sumber Pangan akan menjadi sebuah wadah dalam penentuan strategi dalam proses pemberdayaan. Beberapa problem yang

ada dikalangan peternak diupayakan untuk dipecahkan secara bersama dengan mendorong peningkatan kapasitas masyarakat secara bertahap.

Keberadaan organisasi tunggal yang menaungi para peternak tersebut sengaja didorong oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo supaya setiap peternak bebek Desa Kebonsari bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan strategi dalam mengelola keberadaan sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin. Pengembangan masyarakat lokal diwujudkan dengan keberadaan pengembangan kepemimpinan lokal di Kelompok peternak, sehingga Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari diorganisasikan sendiri oleh para peternak.

Kegiatan yang dilakukan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari dalam menumbuhkan inisiatif para peternak yakni dengan mengadakan pertemuan rutin setiap bulan, untuk membahas berbagai hal yang berhubungan dengan Kampung Bebek dan Telur Asin. Segala bentuk informasi, komunikasi dan keterlibatan Kampung Bebek dan Telur Asin dengan pihak ke-tiga atau pemerintah Kabupaten Sidoarjo dilakukan melalui Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan.

Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai lembaga diluar organisasi Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berstatus sebagai agen pembaharu. Tingkat keberdayaan agen pembaharu dapat dinilai melalui aspek kelembagaan, manajemen, organisasi dan penguasaan materi pemberdayaan sebagai organisasi yang *establish*. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari dilihat dari berbagai aspek keberdayaan tersebut merupakan sebuah organisasi yang belum *establish*. Kelengkapan kebutuhan organisasi secara kelembagaan belum dimiliki oleh Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari, Kelompok baru mempunyai susunan struktur dan fungsi jabatan dalam organisasi.

Status Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan belum memiliki akta pendirian organisasi dihadapan notaries, sehingga belum menjadi organisasi yang berbadan hukum formal. Sedangkan gaya kepemimpinan yang visioner belum dapat diwujudkan dengan munculnya kepentingan dalam memimpin Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan. Adanya diskresi dalam pengambilan keputusan belum dapat dijalankan, selain hal tersebut kegiatan yang akan dilakukan belum pernah masuk dalam perencanaan kegiatan dalam organisasi.

Inkonsistensi Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari yakni beberapa tahun belakangan ini Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan belum pernah mengadakan sebuah forum atau pertemuan anggota yang membahas keberlangsungan organisasi. Mulai terputusnya interaksi komunikasi antar-anggota Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari menjadi salah satu indicator mengapa agen

pembaharu di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari belum dapat dikatakan berdaya.

Kelompok para peternak tersebut diberi nama Kelompok Peternak Itik “SUMBER PANGAN”. Munculnya kelompok di Kampung Bebek dan Telur Asin karena kelompok tersebut terdiri dari orang-orang yang berkaitan dengan kedekatan tempat tinggal (*Gemeinschaft of place*), sehingga dapat saling tolong menolong (Soekanto, 1996:146). Dalam mengelola kelompok peternak tersebut, kepala desa Desa Kebonsari menunjuk orang-orang yang dianggap memiliki kapabilitas untuk menjadi pengurus kelompok peternak itik. Hal itu tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Desa Kebonsari Nomor 188/12/404.7.2.20/2008.

Keberadaan peternak bebek yang berada di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo tidak banyak diketahui masyarakat. Langkah awal yang dilakukan pemerintah setempat yaitu dengan mempopulerkan daerah Kebonsari sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin. Upaya mempromosikan “Kampung Bebek dan Telur Asin” merupakan tahapan memberdayakan peternak bebek yang sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat secara luas. Secara langsung upaya ini telah memberikan kemampuan atau kapasitas kepada masyarakat Desa Kebonsari (peternak bebek) sebagai destinasi dan produsen Bebek dan Telur Asin terbesar di Kabupaten Sidoarjo.

Efek nyata langsung yang dapat dirasakan oleh para peternak bebek di Kebonsari. Salah satu yang diperoleh adalah daerah Kebonsari kini dikenal sebagai daerah penghasil Telur Asin terbesar yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo. Tentu saja terjadi peningkatan transaksi serta permintaan terhadap telur asin dan bebek.

Pengembangan kapasitas manusia dalam arti memampukan manusia dalam konteks individu maupun kelompok bukanlah hal yang asing. Konsep tersebut sering diwujudkan melalui *training* atau pelatihan, *workshop* atau loka latih, seminar dan sejenisnya. Intinya yaitu memberikan kapasitas kepada individu dan kelompok manusia untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Setelah upaya mengemas sebagai “Kampung Bebek dan Telur Asin” masyarakat Desa Kebonsari masih memperoleh pengembangan kapasitas sumber daya dalam bentuk lainnya. Program penunjang setelah dimunculkannya kampung bebek dan telur asin salah satunya yaitu koperasi dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo berupa etalase, terop, pameran, dan pakan.

Konteks secara individu Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan pelatihan serta seminar kepada para peternak bebek. Pemberian kapasitas tersebut antara lain: pelatihan tentang pola ternak (*system ternak*), pengolahan hasil limbah ternak, pemasaran telur, pengolahan telur. Selain itu peternak juga diberikan bantuan dalam bentuk dana (uang), pakan, alat semprotan, obat-obatan, sarana dan prasarana termasuk bantuan fisik jalan desa untuk lingkungan

ternak, saluran air untuk pembuangan limbah, pelatihan dari dinas perekonomian, dinas peternakan, dan dinas koperasi.

Kelompok Peternak Itik “Sumber Pangan” sebagai suatu organisasi yang dapat menumbuhkan kreatifitas, kemandirian, serta mendorong partisipasi aktif dari peternak bebek. Tetapi pendamping serta perlindungan dari *stakeholder* akan terus dilakukan untuk menjaga stabilitas serta pengembangan terhadap potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Berkenaan dengan pengembangan swadaya masyarakat dalam agenda *setting* pemberdayaan masyarakat, agen pembaharu merupakan *stakeholder* yang harus ditingkatkan keberdayaannya pula. Agen pembaharu merupakan organisasi yang sangat dekat dan berhubungan langsung dengan komunitas yang akan diberdayakan. Dalam penelitian ini yang merupakan agen pembaharu adalah Kelompok peternak itik “Sumber Pangan” Desa Kebonsari. Organisasi tersebut merupakan organisasi tunggal yang ada di kalangan peternak bebek di Desa Kebonsari Kecamatan Candi dan menjadi mitra pemerintah dalam proses pemberdayaan.

Pendekatan CIPOO (*context, input, proses, output, outcome*) :

a) *Context*

Context yaitu konteks suatu pemberdayaan agen pembaharu program atau kegiatan yang sesuai untuk dikembangkan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu. *Context* program yang perlu dituangkan dalam program pemberdayaan agen pembaharu hendaknya meliputi :

a. Aspek kelembagaan

Aspek pertama yang dapat dilihat dari kapasitas sebuah pemberdayaan yakni melihat pemberdayaan riil yang diberikan pada agen pembaharu dengan keberadaan sebuah kelembagaan. Para peternak bebek yang ada di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari telah didorong untuk memunculkan sebuah wadah yang mengorganisasi mereka. Melalui pembentukan sebuah organisasi akan memberikan garis koordinasi yang lebih praktis antara Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo dan masyarakat peternak bebek sebagai target pemberdayaan.

Keberadaan kelompok peternak bebek Sumber Pangan dimulai sejak Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari mulai dikemas oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu sentra pengembangan potensi daerah. Kelompok ini telah beranggotakan 29 peternak bebek. Para peternak bebek yang tergabung dalam Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari bertempat tinggal dan menjalankan usaha beternak mereka di Desa

Kebonsari tepatnya di RT. 05 dan RT. 06. Kedua wilayah tersebut memang disentrakan untuk para peternak bebek.

Awal pembentukan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari, minimal setiap bulan sekali diadakan pertemuan rutin untuk semua anggota. Sebagai modal awal Pemerintah Kabupaten Sidoarjo memberikan hibah dana untuk menjalankan roda usaha para anggota kelompok. Sebagai lembaga yang baru terbentuk, maka pemerintah Desa Kebonsari mendirikan bangunan untuk kantor kesekretariatan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari yang ditempatkan di RT. 05 RW. 01. Upaya tersebut dilakukan untuk menuju pada keberdayaan agen pembaharu.

b. Aspek Sistem Manajemen

Keberadaan Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari telah mengangkat dan mempopulerkan tentang potensi yang dimiliki Kabupaten Sidoarjo. Telur asin menjadi icon dari Desa Kebonsari. Semenjak itu pula jumlah permintaan terhadap telur asin mulai meningkat drastis. Seiring dengan permintaan yang melonjak, para peternak dituntut untuk menghasilkan telur asin yang tetap berkualitas dengan jumlah yang sangat banyak.

Beberapa kali Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengundang para peternak bebek melalui Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari untuk mengikuti pelatihan manajemen. Pelatihan tersebut memberikan gambaran kepada peternak tentang bagaimana manajemen dan pemasaran produk, bagaimana cara mengemas hasil produk, dan bagaimana mengelola hasil produk dan pengelolaan limbah.

Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari terdapat problem dalam pola manajemennya. Para pengurus yang ditunjuk oleh Kepala Desa Desa Kebonsari untuk mengelola Kelompok Peternak itik Sumber Pangan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, kelompok tersebut berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan diawal. Dilihat dari pengelolaan hasil ternak dari para anggota kelompok, dapat diketahui bahwa Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tersebut gagal dalam memanajemen organisasinya. Awalnya hasil ternak memang dikelola oleh kelompok, namun lama kelamaan hasil ternak dari para anggota diperdagangkan sendiri oleh peternak, karena para peternak menganggap bahwa kelompok tidak menjanjikan dalam menjualkan hasil ternak mereka, dan

anggota menganggap hal itu dapat merugikan mereka. Sebagai peternak, orientasi para pengurus kelompok adalah dengan mengambil kesempatan yang diberikan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo untuk kepentingan mereka pribadi.

Secara aspek manajemen pola pengelolaan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum mampu menerapkan manajemen organisasi yang terencana dengan baik sebagai kapasitas sebagai agen pemberdayaan.

c. Aspek Organisasi

Aspek yang selanjutnya yang dapat digunakan dalam menilai keberdayaan yang dianggap berhasil adalah aspek organisasi. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari merupakan sebuah wadah yang didalamnya terdiri dari pelaku ekonomi dalam bidang beternak. Melihat dari kelengkapan sebuah organisasi yang formal, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari tersebut dapat dikatakan masih belum sempurna. Kelompok tersebut telah memiliki struktur kelembagaan yang diketuai oleh Bapak Nur Hidayat dan sekretarisnya yaitu Bapak Mushollin. Melalui struktur tersebut, fungsi pengurus Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan hanya sekedar penyampaian informasi tentang kegiatan, bantuan, kemitraan yang akan dilakukan dengan peternak bebek di Desa Kebonsari, dan mengadakan musyawarah dengan para peternak apabila ada masalah yang sedang dihadapi oleh para peternak yang berhubungan dengan usaha beternak mereka. Dapat diartikan bahwa segala kegiatan yang nantinya akan membawa nama Telur Asin Desa Kebonsari akan disampaikan melalui Kelompok Peternak itik Sumber Pangan tersebut.

Hal ini tidak terlepas bahwa selama ini bantuan yang sering diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo adalah undangan untuk mewakili daerahnya dalam sebuah pameran dan pelatihan. Bagi peternak, acara semacam pameran merupakan salah satu jalan untuk mempromosikan hasil beternak mereka kepada pangsa pasar yang lebih luas. Meskipun hasil penjualan di pameran tidak lebih besar dari permintaan rutin setiap harinya. Secara bertahap bahwa pameran telah membawa dampak pada peningkatan permintaan telur asin dikemudian hari.

Namun ketika Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan diberikan kesempatan untuk menampilkan hasil ternak anggotanya dalam pameran, tidak semua dapat berpartisipasi dalam sebuah pameran.

Kebanyakan informasi serta bantuan yang diberikan kepada peternak di Desa Kebonsari tidak dikomunikasikan melalui forum resmi layaknya sebuah organisasi yang telah *establish*. Tidak menjalankan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan dinilai karena system manajemen yang kurang bagus dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak memenuhi.

Ketika tidak lagi berjalannya Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari, peternak bebek pada akhirnya kembali ke pola awal dengan mengembangkan dan menjualkan hasil produksi mereka secara sendiri-sendiri. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum mempunyai Anggaran Dasar Rumah Tangga (AD/ART) sebagai pedoman untuk menjalankan sebuah organisasi. Belum adanya aturan baku yang disepakati dalam organisasi menyebabkan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tidak mempunyai arah pengembangan dan tujuan organisasi.

Tanpa memiliki sebuah peraturan yang tertulis para anggota tidak mempunyai sebuah pegangan untuk memberikan control sebagai jalannya roda organisasi. Beberapa indikasi yang ada telah memberikan gambaran secara organisasional, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari tidak berjalan dengan baik.

d. Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

Sebagai sebuah agen pembaharu Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum mempunyai gambaran tentang program kerja maupun kegiatan yang akan dilakukan. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum mempunyai visi untuk perubahan terjadi pada lingkungan secara eksternal maupun internal yang akan terjadi beberapa tahun kedepan. Semenjak dibentuk pada tahun 1998, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum mampu merumuskan visi dan misi bagi organisasi mereka. Turunan dari visi berupa program kerja belum juga disusun dalam kelompok tersebut. Program kerja yang ada di Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari hanya sekedar memberikan solusi pada peternak apabila mengalami masalah mengenai usaha beternak mereka.

Dari sudut pandang model pemberdayaan agen pembaharu, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai agen pembaharu belum menguasai materi pemberdayaan terhadap peternak bebek.

b) *Input*

Input akan menggambarkan sumber daya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen pembaharu. *Input* adalah suatu proses *internal* yang dimiliki oleh agen pembaharu dan *eksternal* yang berkaitan dengan agen pembaharu serta memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada proses pemberdayaan agen pembaharu. Berdasarkan sejarah perkembangan Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, daerah tersebut merupakan satu-satunya kawasan peternakan bebek dan penghasil telur asin terbesar yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Diperkirakan aktivitas para peternak telah dimulai sejak tahun 1998. Keberadaan Kampung Bebek dan Telur Asin dengan segala inovasi-inovasi nya dan melihat permintaan pasar yang tinggi telah membuktikan eksistensi bahwa Desa Kebonsari patut dan layak disebut sebagai Kampung Bebek dan Telur Asin. Sebagai satu-satunya kawasan yang mempunyai penduduk yang berprofesi sebagai peternak bebek terbanyak di Kabupaten Sidoarjo, Kampung Bebek dan Telur Asin menjadi tujuan utama untuk memperoleh hasil pengolahan telur asin. Secara internal potensi sumber daya yang dimiliki telah dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui “Kampung Bebek dan Telur Asin”. Semenjak potensi internal tersebut dikembangkan, Desa Kebonsari mulai dikenal masyarakat secara lebih luas sebagai sentra telur asin dan bebek.

Setelah berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh fasilitator untuk melakukan penyadaran bagi peternak bebek, langkah selanjutnya yaitu penguasaan terhadap teknologi dan informasi. Sebagai agen pembaharu Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari masih gagap terhadap teknologi. Fasilitas terhadap akses penguasaan teknologi menjadi hal yang dibutuhkan dalam *input* agen pembaharu. tidak dapat dipungkiri bahwa media jejaring social menjadi media yang efektif dalam penyebaran informasi terkait Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari. Melalui agen pembaharu yang menguasai teknologi dan informasi dapat mengembangkan pangsa pasar mereka pada tingkatan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Media internet selama ini masih belum dikuasai oleh agen pembaharu sehingga fasilitas untuk meningkatkan *input* pemberdayaan diperlukan bagi Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari.

Peningkatan permintaan terhadap telur asin telah membawa gairah pada peternak bebek untuk lebih meningkatkan produksinya. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai agen pembaharu dibentuk untuk mampu mengorganisasi dan memanfaatkan peluang tersebut. Melalui sebuah

wadah organisasi, para peternak bebek dapat lebih solid dan mempunyai kapasitas yang lebih dalam meningkatkan yang lebih dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam skala sector industry rumah tangga.

Fasilitas yang kemudian dibutuhkan agen pembaharu adalah kecukupan modal. Kemudian untuk mendapatkan suntikan dana akan mempermudah mengembangkan sumber daya yang belum dimaksimalkan. Pemberian kredit lunak sebagai modal usaha akan memperluas kapasitas produksi peternak bebek Desa Kebonsari. Tingginya permintaan seringkali belum mampu di imbangi oleh peternak bebek yang terkendala dengan tidak mampunya mereka menyediakan telur bebek sesuai dengan jumlah yang diminta oleh pasar. Selain melalui kredit lunak untuk merangsang gairah para peternak bebek Desa Kebonsari, agen pembaharu juga mendapatkan dana hibah yang sifatnya tidak mengikat dan tidak ada kewajiban untuk mengembalikan. Hibah tersebut berupa modal dan bantuan peralatan untuk menunjang produksi telur asin dan pemeliharaan bebek.

Pemberian fasilitas yang dibutuhkan bagi agen pembaharu sifatnya harus berkelanjutan. Selama ini yang terjadi bantuan fasilitas hanya bersifat bantuan-putus. Bantuan yang diberikan bukan merupakan sebuah rancangan yang lengkap terkait peningkatan kapasitas memberdayakan masyarakat. Bantuan yang berkelanjutan bagi peternak bebek mulai peningkatan produksi hingga pemasaran produk dan kemasan. Selama ini yang dirasakan oleh agen pemberdaya adalah bantuan yang diterima hanya satu aspek saja, berupa pelatihan manajemen, hibah atau pameran saja.

c) *Procces*

Menggambarkan serangkaian langkah atau tindakan yang ditempuh untuk memberdayakan agen pembaharu. *Procces* adalah seluruh kegiatan / langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu, yang terdiri dari :

a. Pendekatan *Capacity Building* untuk pemberdayaan kelembagaan agen pembaharu

Langkah awal yang ditempuh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo terhadap keberadaan potensi local berupa peternak bebek yang akhirnya mengemas Desa Kebonsari sebagai “Kampung Bebek dan Telur Asin”. Para peternak mulai diberikan pemahaman supaya melalui daerah tersebut peternak dapat menjaga eksistensi untuk tetap menjadi peternak serta menjadikan bebek dan telur asin sebagai mata pencaharian tanpa harus berganti profesi. Para peternak juga kembali

disadarkan bahwa bebek dan telur asin merupakan sesuatu yang sangat berpotensi.

Peningkatan kapasitas peternak bebek melalui Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang beternak bebek yang baik dan benar. Kampung Bebek dan Telur Asin menghasilkan telur asin yang beraneka ragam rasa dan keberagaman inovasi dalam pengemasan produk.

Meskipun Pemerintah Kabupaten Sidoarjo tidak secara *continue* dalam memberikan penyuluhan atau pembinaan terhadap para peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, pembinaan tentang hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan peternak dan hasil ternak ditujukan supaya industry kecil telur asin mampu memiliki daya saing. Para peternak akan dikenalkan serta didorong untuk menghasilkan inovasi-inovasi rasa dengan berbagai macam teknik pengolahan telur bebek yang lebih baru dari yang sudah ada sebelumnya.

Kehadiran Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari akan memudahkan komunikasi dalam menyukseskan program pemberdayaan. Peningkatan kemampuan, pengetahuan serta ketrampilan para peternak dalam mengelola usahanya akan lebih efisien dan efektif untuk dapat dicapai dengan keberadaan sebuah wadah organisasi yang terwujud dalam Kelompok Peternak Itik.

b. Pendekatan *New Public Management* (NPM) untuk meningkatkan kemampuan *manajerial* agen pembaharu secara internal

Secara organisasi, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari telah mempunyai struktur organisasi / kelembagaan yang jelas. Dalam kepengurusan juga sudah ada departemen yang secara spesifik menangani bidang tertentu, seperti misalnya penanggung jawab, Pembina, ketua, sekretaris, bendahara, sie pembibitan, sie pemasaran, sie koperasi, sie umum, yang semua itu sudah tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Desa Kebonsari.

Upaya meningkatkan kemampuan manajerial Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan dimulai dengan melakukan pertemuan bagi semua anggota. Keberadaan pertemuan rutin tersebut dilakukan dalam rangka menjalankan atau melakukan evaluasi terhadap apa yang terjadi di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari. Pertemuan yang dilakukan dalam Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum dilakukan

secara rutin. Kecenderungan yang terjadi pertemuan dilakukan ketika ada bantuan atau ada kegiatan yang dilakukan menyangkut peternak bebek.

Awal terbentuknya Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari tersebut, pemerintah Kabupaten Sidoarjo menyuntikkan dana hibah sebagai awalan guna memicu perputaran roda organisasi. Bantuan tersebut kemudian dimanfaatkan salah satunya untuk membangun sebuah bangunan kesekretariatan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Sebagai sebuah organisasi yang berbasis kesamaan profesi dan tempat tinggal, kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas manajerial secara internal dapat dikatakan mencukupi.

- c. Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasional agen pembaharu

Tahapan selanjutnya merupakan penyadaran terhadap masyarakat peternak bebek di Desa Kebonsari tentang keberadaan sebuah organisasi. Terbentuknya Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan pada tahun 2008 telah menunjukkan indikasi awal, bahwa upaya memberdayakan peternak bebek sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pengelolaan Kampung Bebek dan Telur Asin oleh Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan sengaja dilakukan untuk menumbuhkan partisipasi peternak bebek dalam proses pemberdayaan. Melalui Kelompok Peternak Itik tersebut dapat menumbuhkan kemandirian dan pengelolaan terbuka yang dilakukan oleh peternak itu sendiri.

- d. Pendekatan substansial melalui pengorganisasian *knowledge, attitude, practice* (KAP) agar agen pembaharu menguasai aspek dan substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Sebagai sebuah agen pembaharu, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari dikenalkan pada pangsa pasar yang lebih luas, artinya Kampung Bebek dan Telur Asin yang dijadikan destinasi untuk pembelian bebek dan telur asin di Kabupaten Sidoarjo telah dikemas sedemikian rupa sehingga dikenal sebagai pusat dari pembelian telur asin atau lebih tepatnya dikenal sebagai satu-satunya kawasan penghasil telur asin terbesar di Kabupaten Sidoarjo.

Orientasi peternak dibangun sehingga mampu menghasilkan kepuasan kepada konsumen. Kepuasan bagi konsumen

merupakan pertaruhan terhadap keberlangsungan usaha mereka. Produsen berlomba untuk menjaga kualitas produk mereka serta berkreasi dengan berbagai macam rasa yang kemasan yang lebih menarik. Setelah mampu memahami selera pasar yang sering kali berubah, langkah berikutnya adalah bagaimana mengenai bebek dan telur asin tersebut untuk memberikan nilai tambah. Kemasan produk telur asin yang menarik serta rasa yang lebih beraneka ragam jenisnya tentu saja akan meningkatkan minat konsumen untuk membeli. Peningkatan penjualan akan mendorong peningkatan kapasitas produksi yang nantinya akan bermuara pada pemecahan masalah kemiskinan.

Ketika penyadaran terhadap pentingnya pengetahuan peternak bebek terhadap minat pangsa pasar terhadap telur asin, pada tataran teknis dan praktis inilah Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari yang mempunyai andil besar dalam menetapkan kemandirian di masyarakat.

- d) *Output*

Sebagai suatu agen pembaharu, langkah untuk menuju sebagai agen yang berdaya telah dilalui Kelompok Peternak Itik Desa Kebonsari. Beberapa indikasi perubahan sebagai sebuah agen yang bermitra dengan pemerintah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Namun secara perlahan konsistensi Kelompok sebagai agen yang berdaya mulai menurun. Harapan kemandirian yang akan muncul dalam menciptakan masyarakat yang berdaya belum dapat dikatakan tuntas. Kelompok tidak lagi menjadi sebuah wadah untuk memberdayakan masyarakat secara bersama. Kemudian yang terjadi sekarang di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari tiap peternak bergerak sendiri-sendiri dengan kapasitas *knowledge, attitude, practice* (KAP) yang berbeda. Kondisi melemahnya agen pembaharu akan mengembalikan status para peternak bebek di Desa Kebonsari sebelum Kampung Bebek dan Telur Asin di canangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Cita-cita untuk memberdayakan masyarakat melalui “Kampung Bebek dan Telur Asin” menuju kemandirian belum dapat dikatakan selesai karena masyarakat yang sudah mandiri pun masih harus dikawal.

Beberapa sector mengindikasikan bahwa Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari tidak berjalan dengan baik. Secara kedudukan kelompok yang dimaksud masih berdiri, namun untuk kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan belum pernah dirancang. Kelompok belum mempunyai aturan

dasar organisasi yang tertulis. Belum adanya aturan baku yang disepakati bersama inilah yang kemudian menjadikan peran tiap anggota dalam organisasi menjadi tidak jelas. Seolah pelaksana Kelompok hanya dijalankan oleh para pengurus. Selain itu, sejak awal berdirinya kelompok belum pernah mengadakan laporan pertanggung jawaban terhadap kinerja organisasi secara terbuka, baik dalam forum internal maupun umum. Para anggota Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari dan pemerintah Kabupaten Sidoarjo tidak mengetahui capaian serta target yang akan direalisasikan oleh Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari. Ketidak terbukaan pengelolaan roda organisasi semacam inilah yang menjadikan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari atau agen pembaharu yang bermitra dengan pemerintah, menjadi sebuah langkah yang kurang tepat dalam memberdayakan para peternak bebek.

Problem yang kemudian menghambat roda organisasi yakni para agen pembaharu adalah target pemberdayaan itu sendiri. Seharusnya agen pembaharu merupakan kelompok atau pekerja social yang berada diluar kepentingan sebagai peternak. Tidak dapat dipungkiri bahwa orientasi dari semua peternak bebek (pengusaha) yakni untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Ketika beberapa pengurus yang ada dalam structural Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari berasal dari pengusaha ternak itu sendiri, yang terjadi kecenderungan untuk memanfaatkan keuntungan secara pribadi dari organisasi tersebut.

e) Outcome

Outcome merupakan nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu tersebut mampu bertindak sebagai agen pembaharu dengan melakukan “peran” dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan *linear* atau berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang sudah dimiliki tersebut.

Guna menjaga eksistensi keberadaan Kampung Bebek dan Telur Asin tersebut, maka dimunculkan pula Kelompok Peternak Itik Desa Kebonsari. Status Kelompok Peternak Itik Desa Kebonsari dalam proses pemberdayaan merupakan sebagai agen pemberdaya. Sebagai agen pemberdaya, paguyuban berusaha meningkatkan kapasitas para peternak bebek lainnya. Peningkatan kemampuan terkait dengan pengetahuan pengolahan telur asin yang sesuai dengan selera pasar, melalui penguasaan dengan inovasi-inovasi pengolahan telur asin yang lebih banyak akan memperluas pangsa pasar telur asin.

Semua upaya pemberdayaan telah membawa nilai kemanfaatan yang diharapkan dari sebuah proses pemberdayaan. Kondisi tersebut telah menunjukkan indikasi pemberdayaan dengan mengemas konsep sebuah Kampung Bebek dan Telur Asin merupakan hal yang tepat pada peternak bebek di Desa Kebonsari Kecamatan Candi.

Setelah *output* diperoleh atau terwujud maka dapat menunjukkan pada tingkat mana keberdayaan agen pembaharu tersebut berada. Tingkat keberdayaan yang telah diperoleh agen pembaharu nantinya akan memberikan kemampuan agen pembaharu dapat melakukan suatu proses pemberdayaan masyarakat. Adapun tingkat intervensi guna melakukan perubahan dalam rangka pembangunan terhadap masyarakat tersebut, akan berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang telah dicapainya. Itu merupakan bentuk rasional sesungguhnya, sehingga agen pembaharu tersebut dapat berperan sebagai “apa” didalam system yang mempunyai hubungan kemitraan. Agen pembaharu seringkali mengambil peran tanpa memperdulikan pada tingkat mana kapasitas yang dimiliki.

Kelompok Peternak Itik Sumber pangan Desa Kebonsari masih berada di tahap I, yakni sebagai agen pembaharu yang bermitra dengan pemerintah dalam program pemberdayaan. Sebagai sebuah agen pembaharu kapasitas Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan sebagai sebuah organisasi yang *establish* belum tercapai. Secara organisasional Kelompok belum dapat berjalan dengan baik. Penilaian tersebut diperoleh setelah kelompok mengalami stagnasi dan kecenderungan menjadi sebuah organisasi yang tidak berjalan.

a) Output pemberdayaan level I

Berpijak pada permasalahan kelembagaan adalah berupa organisasi agen pembaharu yang *establish*. Jika agen pembaharu memiliki organisasi berstatus *establish*, maka telah berhak “bermitra” untuk memberikan input atas kinerja pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Disamping itu pada tataran ini agen-agen pembaharu baru berada pada skala mulai “didengar dan diperhitungkan” suaranya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai agen pembaharu merupakan agen yang belum dapat dikatakan *establish*. Kelengkapan kebutuhan organisasi secara kelembagaan belum dimiliki oleh agen pembaharu. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari baru mempunyai susunan struktur dan fungsi dalam organisasi. Status Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan

Desa Kebonsari belum memiliki akta pendirian organisasi dihadapan notaris, sehingga belum menjadi organisasi yang berbadan hukum formal. Sedangkan gaya kepemimpinan yang visioner belum dapat diwujudkan dengan munculnya kepentingan dalam memimpin Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Adanya diskresi dalam pengambilan keputusan belum dapat dijalankan, selain hal tersebut, kegiatan yang akan dilakukan belum pernah masuk dalam perencanaan kegiatan dalam organisasi.

Fungsionalisasi hubungan dan komunikasi interaksi dalam suatu kaitan *cross departmental* menjadi hal yang sangat sulit terjadi. Indikasi yang dapat dinikmati adalah beberapa tahun belakangan ini Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan belum pernah mengadakan sebuah forum atau pertemuan anggota yang membahas keberlangsungan organisasi. Mulai terputusnya interaksi komunikasi antar anggota-anggota Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan menjadi salah satu indicator mengapa agen pembaharu di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari belum dikatakan berdaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di bab sebelumnya dan observasi dilapangan mengenai model pemberdayaan masyarakat di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

Analisis sebagai agen pembaharu dilakukan dengan menggunakan pendekatan CIPOO (*context, input, procces, output, outcome*).

a. Context

Dilihat dari beberapa aspek (aspek kelembagaan, aspek system manajemen, aspek organisasi, aspek penguasaan materi pemberdayaan) kelompok peternak itik Sumber Pangan Desa Kebonsari sebagai agen pembaharu tidak berjalan dengan baik dan belum menguasai materi pemberdayaan terhadap peternak bebek.

b. Input

Dalam hal ini, input menggambarkan sumber daya, fasilitas yang diperlukan dalam memberdayakan agen pembaharu. sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya manusia yang akan mengelola kelompok peternak itik Sumber Pangan, hasil yang diperoleh dilapangan ternyata dalam Kelompok Peternak sumber daya yang mengelola belum mencukupi sehingga tidak dapat mengelola dengan baik kelompok

tersebut. Sedangkan dalam hal fasilitas, yang dimaksud adalah fasilitas yang dapat menunjang proses pemberdayaan agen pembaharu, disini fasilitas yang diberikan seperti pemberian pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan, penguasaan terhadap teknologi, dan modal.

c. Procces

Procces merupakan serangkaian langkah atau tindakan yang ditempuh untuk memberdayakan agen pembaharu. Langkah-langkah itu meliputi: mengemas Desa Kebonsari menjadi “Kampung Bebek dan Telur Asin”, peningkatan kapasitas peternak melalui kelompok peternak itik Sumber Pangan, meningkatkan kemampuan manajerial kelompok yang diawali dengan pembentukan struktur kelompok, melakukan penyadaran terhadap masyarakat peternak di Desa Kebonsari terhadap keberadaan sebuah organisasi, mengenalkan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan ke pangsa pasar yang lebih luas.

d. Output

Beberapa sektor mengindikasikan bahwa Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tidak berjalan dengan baik. Secara kedudukan kelompok yang dimaksud masih berdiri, namun untuk kegiatan dan program kerja yang akan dilaksanakan belum pernah dirancang.

e. Outcome

Sebagai suatu agen pembaharu dalam proses pemberdayaan peternak bebek, Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari berada pada keberdayaan tahap I yang berperan sebagai mitra kerja pemerintah dalam proses pemberdayaan. Namun pada tingkatan keberdayaan kelembagaan yang terkait dengan manajemen, kelembagaan, kinerja dan penguasaan materi pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari belum berdaya, sehingga fungsi pendampingan yang dilakukan tidak dapat di implementasikan secara optimal kepada peternak bebek yang ada di Desa Kebonsari. Meskipun belum berdaya secara organisasi, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo tetap sebagai katalisator yang memfasilitasi pertemuan antara peternak bebek di Kebonsari dengan pihak ketiga/swasta melalui Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari. Pola kemitraan yang terjadi antara Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Kampung Bebek dan Telur Asin dan pihak ketiga / pihak swasta (pabrik / perusahaan-perusahaan yang terkait) merupakan bentuk kemitraan yang mutualistik.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Desa Kebonsari dan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari :
 - a. Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan sebagai agen pemberdaya harus dikelola oleh kelompok

- yang berasal dari luar pengrajin. Selama ini yang terjadi organisasi tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal karena tidak adanya pengelolaan dengan baik lembaga manajemennya dan kurang terlatihnya Sumber Daya Manusia untuk mengelolah sebuah organisasi. Penggerak Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari merupakan target pemberdayaan itu sendiri yang secara sumber daya, serta pengalaman dan penguasaan terhadap materi pemberdayaan tidak dikuasai dengan baik. Belum memudahinya sebagai mitra kerja pemerintah dalam setiap tatanan proses pemberdayaan, menjadikan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan Desa Kebonsari membutuhkan perhatian khusus untuk diberdayakan terlebih dahulu. Proses pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan tersebut seharusnya dilakukan oleh LSM, akademisi, mahasiswa atau praktisi yang lebih mempunyai kapasitas dalam pengelolaan organisasi.
- b. Melakukan regenerasi terhadap kepengurusan kelompok peternak Sumber Pangan Desa Kebonsari. Sehingga kelompok bisa bangkit dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebuah organisasi yang menaungi peternak-peternak yang ada di Desa Kebonsari Kecamatan Candi.
 - c. Membangun kembali kepercayaan para peternak bebek terhadap Kelompok Peternak, sehingga peternak kembali mempercayakan hasil ternaknya kepada Kelompok bukan kepada tengkulak.
2. Untuk Pemerintah Kabupaten Sidoarjo :
Upaya pemberdayaan di Kampung Bebek dan Telur Asin harus bersifat *continue*. Aspek hulu hilir terkait peningkatan kapasitas dan proses pemberdayaan peternak bebek akan bermuara pada peningkatan daya saing dan siap sebagai masyarakat yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Madekhan. 2007. *Orang Desa: anak Tiri Perubahan*. Malang: Averroes Press
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Aziz, Moh Ali, Rr. Suhartini, A. Halim (Ed). 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat, Paradigma Aksi Metodologi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Edi, Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. Hadari. 1995. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Desa Kebonsari. 2013. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Akhir Tahun Tahun 2013*. Sidoarjo
- Pemerintah Desa Kebonsari. 2008. *Surat Keputusan Kepala Desa Kebonsari*. Sidoarjo
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Wrihatnolo, Randy R, dan Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA kelas x*. Jakarta : Erlangga
- _____. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung : Refika Aditama
- Bappeda.jatimprov.go.id. Diakses pada 17 Januari 2015
- <http://chikacimoet.blogspot.com/2013/02/pemberdayaan-masyarakat>. Diakses pada 02 Juni 2014
- http://id.wikipedia.org/wiki/pemberdayaan_masyarakat. Diakses pada 06 Juni 2014